

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam ‘tradisional’ Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan atau akulturasi.<sup>1</sup>

Didalam Al-Qur’an di jelaskan Pentingnya seseorang untuk belajar Agama Islam, seperti yang di jelaskan dalam Surat at-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

UNIVERSITAS ISLAM NE  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang **untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama** dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> KH. Zamzami amin. *Baban Kana Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Dalam Kancah Sejarah Untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1818-1919*, Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014, hlm. 5.

<sup>2</sup> Surat at-Taubah Ayat 122 yang menjeaskan pentingnya untuk menuntut Ilmu Agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pesantren adalah tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya bisa juga di artikan pondok atau madrasah.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pondok pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>3</sup>

Dalam sejarahnya, proses Islamisasi di Jawa dilakukan oleh para wali yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Walisongo. Oleh karenanya, sebagian pihak berpendapat bahwa asal-usul pesantren tidak lepas dari peranan Walisongo pada abad 15-16 M di Jawa, lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad yang cikal-bakalnya dirintis oleh Tokoh Walisongo yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur yang meninggal tahun 1419<sup>4</sup>. Termasuk di Jawa Barat ada Syekh Quro Karawang dan Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon. Yang mengawali adanya pesantren di wilayah pesisir pantai utara Cirebon.

Persoalan historis tentang asal-usul pesantren itu bagaimana pun sulit dilepaskan dari sejarah kedatangan Islam ke Nusantara.

Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm 43.

<sup>4</sup> Abdurahman Mad'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002, hlm. 3.

Indonesia tidak bisa terpisahkan dari peranan pesantren, perputaran roda ekonomi dan kebijakan publik dikendalikan. Dinamisasi pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan. Tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual.<sup>5</sup>

Pesantren Nusantara telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah bangsa perkembangan karakter. Sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik Indonesia. Bahkan para penguasa yang baru dinobatkan bersandar diri kepada para ahli agama, karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan penobatannya sebagai penguasa. Oleh karenanya keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari sejarah Indonesia, karena sejarah pesantren adalah sejarah Indonesia itu sendiri.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin*

---

<sup>5</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, cet ke-2. Hlm. 184.

yang mengemban tugas untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Semasa penjajahan Belanda, Pondok Pesantren tetap hidup dan berkembang di atas kekuatan sendiri dengan kemandiriannya, tidak mendapatkan bantuan dari pemerintahan kolonial Belanda. Bagi pemerintah Belanda, pondok pesantren bukan hanya tidak bermanfaat bagi tujuan kolonial Belanda, akan tetapi dipandang amat berbahaya, karena Pondok Pesantren merupakan tempat persemaiaan yang amat subur bagi kader-kader yang menantang penjajahan di bumi Nusantara.<sup>7</sup>

Pada zaman Walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintahan kolonial Belanda bersumber atau paling tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pesantren. Itulah salah satu hal yang menjadi gambaran dan ulsan dari sejarah kiprah dan perjuangan Pondok Pesantren Kempek Cirebon.

Pada fase selanjutnya, setelah masa penjajahan berlalu posisi Pondok Pesantren Kempek terus mengalami banyak perubahan dan transformasi. Tentu saja berbagai perubahan tersebut tidak lantas tercerabut dari akar budayanya yaitu sebagai lembaga yang mengembangkan warisan tradisi keilmuan para ulama.

Keberadaan modernisasi pada hakekatnya telah menyebabkan terjadinya proses *dialektika* antara nilai-nilai agama yang terkandung di dalam teks-teks agama sebagai pijakan pengasuh pesantren atau yang disebut seorang Kyai dalam

---

<sup>6</sup> M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2003, hlm. 1

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 16

menata perilakunya dengan kondisi empirik dewasa ini. Ada semacam pemikiran ulang dari para kyai untuk merekonstruksi nilai-nilai kehidupan beragama agar lebih kontekstual, serta tidak terjebak dalam romantisme masa lalu semata.

Dalam dunia modern kita mengalami banyak sekali perubahan – perubahan yang sangat besar, khususnya perkembangan teknologi informasi, manajemen, dan informasi. Melihat perkembangan dunia yang begitu cepat ini bagi banyak kalangan telah memunculkan respon yang beragam. Tidak terkecuali bagi Pondok Pesantren.

Ada tiga hal menurut Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA<sup>8</sup> yang harus terus dikuatkan dalam pesantren.

*Pertama, Tamadun* yaitu memajukan pesantren. Kalau kita jujur, masih banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya di tangani oleh kyainya. Dalam hal ini, maka pesantren perlu berbenah diri.

*Kedua, Tsaqafah* yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif dalam kehidupan agamanya, dengan tidak melupakan orosinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh, para santri harus dididik untuk selalu tetap setia dengan tradisi kepesantrenanya. Akan tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan teknologi informasi serta berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.

*Ketiga, Hadlarah* yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren

---

<sup>8</sup> Ia merupakan salah satu Pengasuh Pondok Pesantren KHAS Kempek dan juga Ketua Umum PBNU Masa Khidmah 2010-2020.

diharapkan mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupa menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.<sup>9</sup>

Pesantren dengan demikian diharapkan terus memiliki komitmen yang kuat dalam memperjuangkan dan mempertahankan kebaikan dan kebenaran, di samping juga memiliki komitmen sosial yang tinggi. Kaidah yang mengakar kuat dalam kultur pesantren adalah *al-muhafadzatul ala al-qadimi as-shalih wal akhdzu bil-jadid al-ashlah*, melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

Demikian juga dengan pengaruh pesantren yang dikenal memiliki kemampuan hidup (*survive*) di tengah berbagai perubahan yang terjadi bahkan dalam keterbatasan. Pesantren juga dipandang memiliki kemampuan kuat dalam memobilisasi sumber daya lokal baik berupa tenaga maupun dana. Kyai dipandang sebagai rujukan dalam kehidupan masyarakatnya, tidak saja sebagai pengayom. Tapi juga sebagai pemberi solusi atas problem kehidupan masyarakatnya bahkan di luar masalah-masalah keagamaan.

Semangat beradaptasi dengan modernisasi tanpa meninggalkan tradisi inilah yang penulis tulis dalam sejarah panjang Pondok Pesantren KHAS Kempek. Pondok Pesantren KHAS Kempek merupakan Pesantren yang didirikan oleh KH. Aqil Siroj (w.1990) pada tahun 1960. Yang pada awal berdirinya, Pondok Pesantren KHAS Kempek mempunyai nama Majelis Tarbiyatul Mubtadi'ien yang dikembangkan oleh KH. Aqil Siroj selama 30 tahun.

---

<sup>9</sup> Abdurahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren, Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.

Sebenarnya Pondok Pesantren KHAS Kempek merupakan anak kandung dari Pondok Pesantren Kempek yang didirikan oleh KH. Harun pada tahun 1908. Yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Yusuf Sholeh Harun dan KH. Umar Sholeh Harun. Mereka merupakan putra-putra KH. Harun yang kemudian menjadikan Pondok Pesantren Kempek sebagai Pesantren *qiroat*, yang pada akhirnya Pondok Pesantren Kempek mempunyai julukan oleh sebagian masyarakat di wilayah III Cirebon dengan Pesantren *Ngaji Kempekan*.

Pada Tahun 1960 KH. Aqil Siroj mendirikan Majelis Tarbiyatul Muftadi'ien, 180 Meter dari Pondok Pesantren Kempek ke arah Selatan. Tujuannya untuk mengembangkan Pesantren dengan sistem Majelis, serta untuk mengimbangi antara Kitab Nahwu dan Shorof. Sebab, Pondok Pesantren Kempek yang didirikan oleh KH. Harun hanya mengajarkan kitab shorof.

Pada Tahun 1990, KH. Aqil Siroj meninggal dunia dan kendali Majelis Tarbiyatul Muftadi'ien (Pondok Pesantren KHAS Kempek) di pimpin oleh putra-putranya. Awal wafat KH. Aqil Siroj, ada musyawarah khusus yang dilakukan oleh keluarga. Untuk mendiskusikan kepemimpinan pesantren di antara kelima anaknya. Akhirnya, dari usulan Prof. DR. KH. Said Aqil Siroj, M.A yang pada saat itu masih dalam pendidikan di Universitas Ummul Quro' Mekah al-Mukaromah Saudi Arabia. Bahwa kepemimpinan pesantren dipimpin oleh putra tertua KH. Aqil Siroj yaitu Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj.

Bahkan pada permusyawahan tersebut, menunjuk kepada Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj untuk mengajarkan kitab-kitab yang diajarkan oleh KH. Aqil Siroj. Namun, Buya. Ja'far Shodiq Aqil Siroj menolak. Pesantren harus tetap



berlanjut dan semuanya harus ikut andil dalam kelangsungan pesantren dengan bekerja sama untuk mengajar kitab-kitab di Majelis Tarbiyatul Muftadi'ien.

Buya Ja'far shodiq Aqil Siroj merupakan pemimpin Majelis Tarbiyatul Muftadi'ien (Pondok Pesantren KHAS Kempek). Selain menjadi pemimpin pesantren, beliau aktif diberbagai organisasi keislaman. Diantaranya; Ketua MUI Kabupaten Cirebon, Mustasyar PCNU Kabupaten Cirebon dan Rois Syuriah PWNU Jawa Barat.

Pada saat Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj memimpin Majelis Tarbiyatul Muftadi'ien (Pondok Pesantren KHAS Kempek), ada tiga kegiatan Nasional yang sudah ia sukseskan dan mendapatkan respon positif dari berbagai pihak. Diantaranya ; *Pertama*, Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang dibuka oleh Pangdam III Siliwangi Mayor Jenderal Moeldoko pada Kamis, 26 Mei 2017 M. *Kedua*, Peran Ulama Pesantren dalam Mengatasi Terorisme Global yang dibuka oleh Presiden Republik Indonesia ketiga Ing. H. B.J. Habibie pada Minggu, 18 Maret 2012 M. *Ketiga*, Musyawarah Nasional (MUNAS) Alim Ulama dan Konferensi Besar (KONBES) Nahdlatul Ulama yang dihadiri Presiden Republik Indonesia keenam Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada 15-18 September 2012 M.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon Masa Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj (Tahun 1990-2014)".



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon ?
2. Bagaimana Pondok Pesantren KHAS Kempek Masa Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj ?
3. Bagaimana Perekembangan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon Masa Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejarah Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon ?
2. Mengetahui Pondok Pesantren Kempek Cirebon Masa Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj ?
3. Mengetahui Perekmbangan Pondok Pesantren KHAS Kempek Masa Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj ?

## D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, terdapat berbagai gagasan dan ide yang akan di kembangkan sebelumnya. Kajian ini mengambil banyak karya yang memberikan inspirasi pada penyusunan. Buku-buku dan karya yang paling berpengaruh diantaranya, Pertama Buku KH. Zamzami Amin, 2014, *Baban*

*Kana : Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedongdong 1802-1919*, Bandung: Pustaka Aura Semesta. Buku ini menjelaskan tentang Sejarah Pondok Pesantren di Wilayah Cirebon. Serta, menjelaskan mengenai Potret Masyarakat Cirebon abad 18, serta menjelaskan Sunan Gunung Jati sebagai peletak dasar Islam di Jawa Barat.

Kedua Buku Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren: jejak, penyebaran, dan jaringannya di wilayah Priangan 1800-1945*, Bandung: Humaniora. Menjelaskan Pesantren-pesantren yang tumbuh pada abad 8 ada keterkaitan dengan pesantren lainnya, yaitu berdirinya Pesantren Lengkong di daerah Giriwangi, Kuningan, yang didirikan oleh seorang utusan Cirebon. Yang penulis ambil dari buku tersebut mengenai Pesantren-pesantren yang masih mempunyai silsilah dari Cirebon, seperti Pondok Pesantren Biru Garut tahun 1749 oleh Kyai Akmaludin dan Pesantren Asyofuddin di Sumedang.

Ketiga Buku Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. Membahas pada fokus utama pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Yang dimaksud dengan Islam tradisional dalam buku ini ialah Islam yang masih terkait kuat dengan pikiran-pikiran para “ulama” ahli fiq (hukum Islam), hadist, tafsir, tauhid (teologi Islam) dan tasawwuf yang hidup antara abad ke 7 sampai dengan abad ke 13.

Keempat Buku Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. Membahas mengenai catatan Nurcholish Madjid mengenai Pesantren pada era globalisasi. Cak Nur Panggilan Akrab Nurcholish Madjid membagi dalam empat jenis. Pertama adalah pesantren modern yang penuh ghairah membenahi pesantren dengan system yang kompatibel dengan semangat modernitas. Kedua, pesantren yang “melek” kemajuan jaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang positif dari tradisi. Ketiga adalah pesantren yang juga memahami aspek positif modernitas namun tetap memilih menjadi jangkat bagi persemaian semangat tradisionalisme. Keempat adalah pesantren yang bersikap antagonis terhadap gegap gempita modernisasi.

Kelima Skripsi Nurlathiefah Fadhielah, 2016, *Penerjemahan Teks Arab : Study Deskriptif di Pondok Pesantren Salaf Kempek Cirebon*, IAIN Purwokerto. Skripsi ini merupakan karya penelitian terhadap pendidikan dan kajian ilmu nahwu shorof di Pondok Pesantren KHAS Kempek. Pada bagian bab IV menjelaskan Gambaran Umum Pondok Pesantren Kempek KHAS Cirebon.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencapai penulisan sejarah atau karya sejarah, sehingga metode yang digunakan dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah dari objek yang diteliti yaitu dengan menggunakan metode

penelitian sejarah. Metode historis itu bertumpu pada empat langkah kegiatan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi<sup>10</sup>

Metode Sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rakaman dan peninggalan masa lalu.<sup>11</sup> Penelitian Sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau, tujuannya ialah untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>12</sup>

Adapun langkah – langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian berjudul *Dinamika Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon Masa Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj Tahun 1990-2014*:

Langkah-langkah penelitian yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

#### **1. Heuristik**

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah tahapan heuristik, yaitu tahapan dimana mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah itu.<sup>13</sup> Pada tahapan ini kegiatan peneliti diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber – sumber yang akan diteliti baik sumber yang terdapat dari lokasi penelitian, sumber lisan dan kajian pustaka. Dimaksudkan dengan pencarian sumber-sumber yang relavan dengan tema penelitian. Adapun

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah*, ( Jakarta : PT logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 54.

<sup>11</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 39.

<sup>12</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung, Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm. 32.

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 55.

sumber-sumber yang harus dikumpulkan dapat berupa sumber tertulis (buku laporan, arsip, buku-buku sejarah, Koran, jurnal dan lain-lain), selain sumber tertulis juga diperlukan sumber lisan.

Tahap pengumpulan sumber dengan melakukan observasi langsung ke lapangan diantaranya adalah sebagai berikut: Perpustakaan buku, musik, film di Jln. Pramoedya Anata Toer No. 142 A Jatinangor, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jln. A. H. Nasution No. 105 Bandung, Badan Perpustakaan dan kearsipan daerah provinsi Jawa Barat (BAPUSIPDA) di Jln. Kawaluyaan indah II No. 4 Bandung, Perpustakaan Pondok Pesantren KHAS Kempek, Melihat Arsip Pribadi Pondok Pesantren KHAS Kempek di Kantor Pusat Pondok, serta melakukan wawancara di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

Adapun sumber-sumber yang berhasil terkumpul dan diklasifikasikan sebagai sumber primer berupa tulisan yang relevan dengan tema penelitian ini serta dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian penulis adalah sebagai berikut:

**a. Sumber Primer**

Sumber Primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (selanjutnya secara singkat disebut saksi pandangan mata).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Hlm 97-98.

Diantara sumber Primer yang dikumpulkan oleh penulis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

**1) Arsip**

- a) *Kompilasi Arisip Pra Muwada'ah*, Cirebon, Tasyakur Khotmil Al-Fiyah ke-18 dan Haul al-Maghfurlah KH. Aqil Siroj dan al-Maghfurlah KH. Nashir Abu Bakar ke- 3. Tahun 1999.
- b) *Arip Mua'daah*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2003.
- c) *Arsip Pra Muada'ah*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2004 M./1425 H.
- d) *Arsip Muwaada'ah*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2005 M./1425 H – 1426 H.
- e) *Arsip Pra & Muwaada'ah*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2006 M./1427 H.
- f) *Arsip Muwaada'ah*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2011 M./1432 H.

- g) *Arsip Muwaada'ah*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2012 M./1433 H.
- h) *Arsip Muwaada'ah*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2013 M./1434 H.
- i) *Arsip Muwaada'ah*, Cirebon, Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2014 M./1435 H.
- j) *Arsip Kepengurusan*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2002-2003 M./1423 – 1424 H.
- k) *Arsip Haul VI & Tasyakur XXI*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 1996 M.
- l) *Arsip Tasyakur Khotmil Al-Fiyah Ibnu Malik ke-22 Dan Haul Al-Maghfurlah KH. Aqil Siroj & Al-Maghfurlah KH. Nashir Abu Bakar ke-7*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 1997 M.
- m) *Kompilasi Arsip Haul IX & Tasyakur XXIV Khotmil al-Fiyah Ibnu Malik*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 1999 M.



- n) *Kompilasi Arsip Haul 12 & Tasyakur XXVII*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2002 M.
- o) *Haul 13 & Tasyakur ke 28*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2003 M.
- p) *Arsip Kegiatan Haul Ke 17 dan Tasyakur ke-32*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2007 M.
- q) *Proposan Kegiatan Haul ke 10 dan Tasyakur ke-25*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2000 M.
- r) *Arsip Haul Ke 15 dan Tasyakur ke-30*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2005 M.
- s) *Arsip Kegiatan Haul Ke 18 dan Tasyakur ke-33*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek, Tahun 2008 M.
- t) *Susunan Kepengurusan Periode 1404-1405 M*, Cirebon, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek.
- u) *Struktur Personalia Pengurus Periode 1406-1407 H./1986 – 1987 M*, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek Cirebon.

- v) Formasi Pengurus Majelis Periode 1405-1406 H./1985 – 1986 M, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek Cirebon.
- w) Struktur Personaliala Pengurus Periode 1408-1409 H./1988 – 1989 M, Majelis Tabiyatul Muftadi'ien Pondok Pesantren Kempek Cirebon.
- x) Foto Copy Akta Pendirian Yayasan “KHAS” (Kyai Haji Aqil Siroj), Tanggal 26 September 1995, Nomor 114.
- y) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), 2012, Musyawarah Nasional (MUNAS) Alim Ulama dan Konferensi Besar (KONBES) Nahdlatul Ulama, Jakarta; PBNU.

## 2) Foto

- a) *Foto KH. Umaar Sholeh Bersama Santri Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.* Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.
- b) *Foto KH. Aqil Siroj Bersama Putra-Putranya.* Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.
- c) *Foto Gerbang Pendidikan Formal Yayasan KHAS Kempek Cirebon,* Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.
- d) *Peta Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.* Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

- e) *Foto KH. Aqil Siroj Bersama Ny. Hj, Afifah Harun ditemani Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- f) *Foto KH. Aqil Siroj saat menjadi Pengurus NU Palimanan Cirebon, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- g) *Foto KH. Aqil Siroj ditemani oleh Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj saat berziarah di Makam Sunan Gunung Djati Cirebon, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- h) *Foto Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj ditemani KH Muh. Musthofa Aqil Siroj saat memberikan Ijazah kepada santri, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- i) *Foto Pembangunan Masjid Al-Jadied Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon, Foto Cetak koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek.*
- j) *Foto Keluarga Besar Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj dengan Ny. Hj. Daimah Nashir, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- k) *Foto Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj saat mengkaji kitab Al-Fiyaah Ibnu Malik, Foto Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*

- l) *Foto Ahmad Heryawan Gubernur Jawa Barat saat menjenguk Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta, Foto Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- m) *Foto Prof. DR. KH. Said Aqil Siroj, M.A saat memberikan sambutan atas nama keluarga dalam wafatnya Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- n) *Foto Pembacaan Tahlililan wafatnya Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj oleh KH. Amin Siroj (Adik KH. Aqil Siroj), Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- o) *Foto KH. Abdurahman Wahid Presiden RI ke-4 Bersama Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj ditemani KH. Muhammad Musthofa Aqil Siroj saat berkunjung di Pondok Pesantren KHAS Kempek pada Maret 1991, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- p) *Foto KH. Abdurahman Wahid Presiden RI ke-4 saat beribadah haji Bersama Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- q) *Foto Hj. Megawati Soekarno Poetri Presiden RI Ke-5 saat berkunjung ke Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon,*

Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

- r) *Foto Prof. Dr. H. Jendral (Purn) Soesilo Bambang Yudhoyono Presiden RI Ke-6 saat berkunjung di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon dalam acara Munas dan Konbes Alim Ulama PBNU pada 2012, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- s) *Foto Prof. DR. Muhammad Nuh Menteri Pendidikan RI era Presiden Soesilo Bambang Sudoyono saat berkunjung di Pondok Pesantren KHAS Kempek bersama Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- t) *Foro Drs. H. Muhaemin Iskandar Ketua Umum PKB Saat berkunjung di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- u) *Foto Jendral (Purn) Moeldoko Panglima TNI ke-15 berjabat tangan dengan Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj dalam acara Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Tahun 2011, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*
- v) *Foto Ahmad Heryawan Gubernur Jawa Barat Periode 2008-2018 Bersama Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj saat*

*berkunjung di Pondok Pesantren KHAS Kempek, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*

w) *Foto Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj bersama Jajaran Pengurus PBNU saat kegiatan Munas dan Konbes PBNU di Pondok Pesantren KHAS Kempek pada 2012, Foto Cetak Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*

### 3) **Video**<sup>15</sup>

a) *DVD Kegiatan Munas Alim Ulama dan Konbes NU Tahun 2012 di Pondok Pesantren Kempek, Video Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek.*

b) *Video Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj saat memberikan sambutan Khotmil Qur'an dan Alfiyah Ibnu Malik pada 15 Desember 2013, Video Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek.*

c) *Video Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj saat memberikan sambutan Khotmil Qur'an dan Alfiyah Ibnu Malik pada 2012, Video Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek.*

d) *Video Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj saat menjelaskan KH. Aqil Siroj dalam mendidik Pondok Pesantren KHAs Kempek, Video Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek.*

---

<sup>15</sup> Video disimpan oleh penulis dalam bentuk CD dan file yang diambil dari Perpustakaan Yayasan KHAS Kempek Cirebon.

- x) *Video Ahmad Heryawan Gubernur Jawa Barat Periode 2008-2018 saat menjenguk Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj di Rumah Sakit Gatot Subroto Jakarta, Video Koleksi Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.*

#### **b. Sumber Skunder**

Setelah Penulis mengumpulkan sumber primer, karena informasi dibutuhkan untuk memperkuat sumber primer maka penulis mencari sumber sekunder.

Sumber Sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu saksi dari seseorang yang tidak hadir peristiwa yang dikisahkannya.<sup>16</sup> Begitu juga pernyataan E. Kosim Sumber Sekunder adalah sumber keterangan diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwanya secara langsung. Sumber Sekunder antara lain :

#### **1) Buku**

- a) KH. Zamzami Amin, *Baban Kana : Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedongdong 1802-1919*, Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014.

---

<sup>16</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia Tahun, 2012), hlm.98.



- b) Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*, Bandung: Humaniora, 2014.
- c) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- d) Nurcholis Maddji, *Bilik Bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- e) Ahmad Baso, *NU Studies*, Jakarta : 2006.
- f) Suwito Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- g) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), *Musyawaharah Nasional (MUNAS) Alim Ulama dan Konferensi Besar (KONBES) Nahdlatul Ulama*.
- h) Mastuki HS, *Kyai Menggugat : Mengadili Pemikiran Kang Said*, Jakarta:Pustaka Ciganjur, 1999.
- i) Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2010.
- j) Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*; Jakarta: Amzan, 2014.
- k) Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.

- l) Suwito Fauzan, *Sejarah sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- m) Soedjipto Abimanyu, *Kearifan Raja-Raja Nusantara*, Yogyakarta: Laksana, 2014.
- n) Ayatrohaedi, dkk, *Sundakala : Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-Naskah Panitia Wangsakerta Cirebon*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.
- o) Nur Rokhim, *Kyai-Kyai Kharimastik dan Fenomenal*, yogyakarta : IRCiSoD, 2015.
- p) Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas Pesantren Buntet dan Bela Negara, Perlawanan Dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas Pesantren Buntet dan Bela Negara*, Yohyakarta: LkiS, 2014.
- q) Mahpodin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006.
- r) Kitab *Azziyadatun Naqiyah* Karya KH. Aqil Siroj ayah dari Buya Ja'far Shodiq Aqil Siroj yang menjadi kitab nahwu awal di Pondok Pesantren KHAs Kempek.

## 2) Sumber Lisan

- a) KH. Muhammad Bin Ja'far, laki-laki, usia 38 tahun, ia sebagai Kepala SMP KHAS Kempek dan Putra ke-2 Abuya

Ja'far Shodiq Aqil Siroj. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 04 November 2017 di kantor SMP KHAS Kempek Cirebon.

- b) KH. Ahmad Zaeni Dahlan, Lc, M.Phill, laki-laki, usia 45 tahun, ia sebagai Kepala MA KHAS Kempek dan Menantu Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj. Wawancara dilaksanakan pada 4 November 2017 di Kediamanya Komplek al-Qodiemah Pondok Pesantren KHAS Putri Kempek Cirebon.
- c) Abdul Fatah, Usia 35 Tahun, ia sebagai Tangan Kanan atau Santri terdekat Abuya Ja'far shodiq Aqil Siroj dalam masalah pembangunan Pondok dan yayasan.. Wawancara dilaksanakan pada 4 November 2017 di SMP KHAS Kempek Cirebon.
- d) Nurkholik Tawan, Usia 42 Tahun, ia sebagai Tangan Kanan Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj.
- e) Nurhasyim, Usia 29 Tahun, ia sebagai Tangan Kanan Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj.
- f) Ny. Hj. Daimah Nashir abu Bakar, Usia 60 Tahun. Istri Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj.
- g) Gus H. Ahmad Nahdli Bin Ja'far, S.Pd.I, Usia 32 Tahun. Putera Ke 4 Abuya Ja'far shodiq Aqil siroj.

- h) KH. Muh. Musthofa Aqil Siroj, Usia 60 Tahun. Adik Kandung Abuya Ja'far shodiq Aqil Siroj dan Penerus Pondok Pesantren KHAs Kempek Cirebon.
- i) KH. Ni'amillah Aqil Siroj, Usia 50 Tahun. Adik Kandung Abuya Ja'far shodiq Aqil Siroj dan Penerus Pondok Pesantren KHAs Kempek Cirebon.
- j) Gus Hamied Bin Ja'far, Usia 26 Tahun. Putera Bungsu Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj.

## 2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heurisis yang berupa buku-buku yang relavan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.<sup>17</sup>

Tahapan kritik dibagi kedalam dua bagian yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Dalam tahapan ini sumber yang telah dikumpulkan berupa tulisan, hasil wawancara serta informasi lainnya diuji melalui dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

### a. Kritik eksternal

Pengujian Kritik eksternal dilakukan melalui penyeleksi sumber-sumber yang ada di lihat dari segi fisik sumber. Untuk itu penulis mempertimbangkan

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

beberapa aspek dalam pengujian ini, yaitu kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, dan siapakah yang membuat sumber itu, serta yang terakhir bahan dari sumber apakah dalam bentuk asli. Dalam proses kerjanya, kritik eksternal menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*)<sup>18</sup>. Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber eksternal ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zamanya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya, dan tanda tanganya.<sup>19</sup>

Informasi yang didapatkan untuk mengetahui autetisitas sumber adalah nama pengarang, tanggal dari penulisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan. Untuk mendeteksi sumber palsu, dapat dilakukan uji terhadap sumber yang didapatkan, yaitu dengan menguji kritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap, garis asal usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan, dan sumber berupa anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukan, atau pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya.

#### **b. Kritik Internal**

Kritik Internal ditunjukkan terhadap isi dari suatu sumber sejarah. Apakah sumber itu memang dapat dipercaya atau tidak. Untuk itu yang harus dilakukan adalah mengevaluasi terhadap sumber. Harus dilakukan keputusan sumber ini dapat diandalkan atau tidak.<sup>20</sup> Kemudian kritik internal lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini penulis melakukan telaah mengenai validasi informasi yang diberikan sumber dan menelaah lebih

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>20</sup> Sulasman, *op. Cit.*, hlm. 104.

dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis.<sup>21</sup>

Pada sisi lain, kritik internal juga menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atas penemuan dua penyidikan (*inkuiri*).<sup>22</sup> Sementara itu, Lucey menegaskan bahwa harus diketahui bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati teruji benar atau tepat, bagaimana jaminan kejujuran, bagaimana kesaksian itu dapat dibandingkan dengan saksi-saksi dengan kemungkinan sedikit kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh saksi.<sup>23</sup>

### 3. Interpretasi

Dimana setelah tahapan kritik selanjutnya melakukan tahap Interpretasi yang dimana penulis mencoba merangkaikan data yang telah diselesaikan menjadi keseluruhan yang harmonis dan logis, serta penafsiran data yang secara imajinasi yang dikemukakan oleh penulis.

Tahapan ini menuntut kehati – hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang

---

<sup>21</sup> Sulasman, *op. Cit.*, hlm. 103.

<sup>22</sup> Sulasman, *op. Cit.*, hlm. 104.

<sup>23</sup> Sulasman, *op. Cit.*, hlm. 103.

ilmiah.<sup>24</sup>Dengan interpretasi peneliti berupaya untuk mengaitkan fakta – fakta itu menjadi sesuatu keseluruhan yang masuk akal.

Penelitian ini memakai teori struktural yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo. Teori struktural tersebut menjelaskan tentang peranan pemegang kebijakan dan institusi berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat. Hal ini bisa dianalisis melalui lembaga Pondok Pesantren KHAS Kempek, seorang kyai dalam hal ini Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj telah memberikan kontribusi lebih dalam membangun pesantren salaf (tradisional) menjadi pesantren yang disegani ditingkat nasional dengan pembuktian adanya pembukaan sekolah formal MTs KHAS Kempek, MA KHAS Kempek dan SMP KHAS Kempek.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.<sup>25</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu kedudukan pasti mempunyai suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya serta tanggung jawab yang besar untuk apa-apa yang akan dilakukan.

Dengan begitu, pengertian kedudukan atau sebuah peran diatas pada penelitian yang berjudul Pondok Pesantren KHAS Kempek Masa Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj Tahun 1990-2014, memiliki peran dan kedudukan untuk melaksanakan hak dan kewajibannya, dimana seorang seorang Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj ini beserta saudara-saudaranya yang disebut Pandawa Lima Pesantren Kempek, Berjuang untuk mengembangkan Pondok Pesantren KHAS

<sup>24</sup>Kosim, E, 1995. *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. Bandung. hlm36.

<sup>25</sup>Soejono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.hlm 268.



Kempek lebih meningkat lagi dalam pembentukan kader dalam mengedepankan pendidikan pengajian pesantren, serta lebih banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi Santri dan alumni.

Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj merupakan Anak Sulung dari pasangan KH. Aqil Siroj dan Ny. Hj. Afifah Harun. Setelah ayahandanya meninggal dunia, Kelangsungan pesantren dikomandoi oleh Abuya Ja'far shodiq Aqil Siroj dengan dibantu oleh adik-adiknya, diantaranya Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A, KH. Muh. Musthofa Aqil Siroj, KH. Ahsin Syifa Aqil Siroj dan KH. Ni'amillah Aqil Siroj, M.Pd.I.

Perjalanan pesantren sungguh sangat pesat. Dimulai adanya Yayasan KHAS yang didalamnya ada pendidikan Formal. Sampai pesantren pun mempunyai Silabus dan Kurikulum pesantren *ala Salafiyah Salaf*.

Setelah mendapatkan dan mengeritik sumber seperti yang telah dilakukan diatas, penulis merangkainya untuk mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang akan dilakukan untuk melengkapi tulisan (Historiografi) yang akan dikemukakan oleh penulis. Dengan begitu penulis mampu untuk menuliskan secara komunikatif.

#### **4. Historiografi**

Pada tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, pada kegiatan ini berupa merekontruksi data dari sumber sejarah. Setelah diseleksi dan dirangkaikan dan akhirnya menjadi sebuah kisah sejarah khususnya yang menjelaskan mengenai organisasi keagamaan.

Historiografi adalah merangkaikan fakta serta maknanya secara kronologis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua tadi merupakan bagian ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus sejarah sebagai ilmu.<sup>26</sup>

Penulisan sejarah tidaklah mudah dan sederhana dalam sebuah jenis kisah, fakta-fakta sejarah haruslah terungkap dengan cermat serta menjadikan satu kesatuan yang lebih sempurna sebagai hasil penelitian ilmiah sejarah.

Pada tahap ini penulis juga menggunakan penulisan sejarah. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, didalamnya membahas tentang latar belakang masalah berisi alasan penulis mengangkat tema tersebut, selanjutnya perumusan masalah berupa pertanyaan tentang pembahasan masalah yang dianggap penting, kemudian tujuan penelitian ditulis untuk menjawab dari pertanyaan rumusan masalah, kemudian tinjauan pustaka yang berisi tinjauan-tinjauan dari hasil skripsi dan langkah – langkah penelitian bertujuan untuk mengetahui keabsahan sebuah sumber sehingga sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Bab II Materi Pembahasan gambaran umum Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon, terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama membahas latar belakang berdirinya Pondok Pesantren KHAS Kempek, sub bab ke dua Model Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren KHAS Kempek, sub bab

---

<sup>26</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Setia, 2014), hlm 127.

ketiga membahas visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Kempek KHAS Cirebon.

Bab III Pondok Pesantren KHAS Kempek masa Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj 1990-2014. Yang terdiri dari empat sub bab, sub bab pertama, Biografi Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj dan perjalanan hidupnya. Sub bab kedua Pondok Pesantren KHAS Kempek Masa kepemimpinan Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj. Sub bab ketiga kegiatan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon dalam kancah Nasional dan Ke-NU-an. Sub bab keempat respon masyarakat dalam Kelangsungan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

Bab IV kesimpulan dan saran-saran yang diperoleh peneliti yang berkenaan dengan Pondok Pesantren KHAS Kempek Masa Abuya Ja'far Shodiq Aqil Siroj Tahun 1990-2014.